

Pengaruh Metode *Retelling Story* terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Pra Sekolah: Studi di TK Islam Al Masyhuri, Surakarta

Abira Hanin^{*1}, Sudarman², Rizki Husadani³

^{1,2,3}Program Studi Terapi Wicara dan Bahasa Program, Poltekkes Kemenkes Surakarta, Indonesia
Email: ¹haninabira@gmail.com, ²sudarmantw74@gmail.com, ³rizkihusadani@gmail.com

Abstrak

Anak usia prasekolah berada dalam masa *golden age*, di mana mereka mengalami perkembangan pesat, termasuk dalam perkembangan bahasa. Kesulitan dalam berbahasa ialah suatu permasalahan yang kerap timbul di usia prasekolah. Suatu metode yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa adalah metode *retelling story* merupakan bagian dari bercerita, di mana anak diajarkan untuk menceritakan kembali suatu cerita atau peristiwa. Keterampilan *retelling story* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak, meningkatkan daya tangkap, konsentrasi, serta imajinasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *retelling story* terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia pra-sekolah di Tk Islam Al-Masyhuri. Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui desain *one group pre test-post test*. Pengambilan sampel ini menerapkan teknik *purposive sampling* yang memiliki total sampel 30 anak. Studi ini dianalisis melalui penerapan metode *univariat* dan *bivariat*. Uji statistik yang diterapkan yakni uji *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil uji sebelum perlakuan, diperoleh prosentase responden dengan kategori sangat rendah 13,30%, kategori rendah 16,70%, kategori rata-rata 70,00%. Hasil uji setelah perlakuan, responden dengan kategori sangat rendah 3,30%, kategori rendah 10,00%, kategori rata-rata 16,70%, kategori tinggi 33,30%, dan kategori sangat tinggi 36,70%. Uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh hasil skor P yakni sejumlah 0,000 atau nilai $P < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *retelling story* dapat menjadi pendekatan edukatif yang signifikan dalam menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia prasekolah, serta memberikan kontribusi pada praktik pendidikan anak usia dini yang berbasis intervensi komunikasi aktif.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Bahasa Ekspresif, Perkembangan Bahasa, Retelling Story, Terapi Wicara*

Abstract

Preschool children are in the golden age, where they experience rapid development, including in language development. Difficulty in language is a problem that often arises in preschool age. A method that can stimulate language development is the *retelling story* method, which is part of storytelling, where children are taught to retell a story or event. *Retelling story* skills aim to develop children's expressive language skills, improve children's comprehension, concentration, and imagination. This study aims to determine whether or not there is an effect of *retelling stories* on the development of expressive language in preschool children at Al-Masyhuri Islamic Kindergarten. This study applies a quantitative approach through a *one group pre-test-post-test* design. This sampling applies a *purposive sampling* technique with a total sample of 30 children. This study was analyzed through the application of *univariate* and *bivariate* methods. The statistical test applied is the *Wilcoxon* test. Based on the results of the test before treatment, the percentage of respondents with a very low category was 13.30%, the low category was 16.70%, and the average category was 70.00%. The test results after treatment, respondents with very low category 3.30%, low category 10.00%, average category 16.70%, high category 33.30%, and very high category 36.70%. Statistical test using *Wilcoxon* test obtained P score result which is 0.000 or P value < 0.05 where *retelling story* method has significant influence on expressive language development in pre-school children in TK Islam Al Masyhuri Surakarta.

Keywords: *Expressive Language, Language Development, Pre-School Age, Retelling Stories, Speech Therapy*

1. PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah berada dalam masa *golden age*, yaitu masa yang penting bagi kehidupan dimana anak mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Ismawati *et al.*, 2023).

Aspek bahasa sangat penting untuk dikembangkan karena sejatinya manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi satu sama lain. Bahasa adalah simbol yang digunakan untuk komunikasi secara lisan, maupun tulis. Komunikasi terjadi melalui bahasa (Elya *et al.*, 2019).

Kemampuan anak menggunakan bahasa dapat dikategorikan ke dalam dua kategori yakni bahasa ekspresif dan reseptif (Irmawati *et al.*, 2022). Bahasa reseptif merupakan bahasa yang digunakan dalam mengenali apa yang diamati dan apa yang didengar secara lisan maupun tulisan (Ismawati *et al.*, 2023). Sedangkan bahasa ekspresif merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan keinginan, pikiran, perasaan, dan bahasa tubuhnya secara vokal kepada orang lain, termasuk ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara (Mardhiyanida, 2019).

Berdasarkan penelitian oleh Ismawati *et al.*, (2023), kesulitan dalam berbahasa ialah suatu permasalahan yang kerap timbul pada perkembangan bahasa di usia prasekolah. Seperti observasi yang dilakukan oleh Elya (2019), masalah ini dapat terjadi karena ketidakmampuan anak untuk mengekspresikan keinginannya sehingga menyebabkan anak merasa tidak mendapatkan perhatian karena orang tua, kerabat, dan guru sekolah yang gagal mengenali apa yang dikatakan oleh anak mereka. Masalah ini juga berlaku dalam interaksi sosial dengan teman sebayanya.

Menurut data dari studi Mardiah & Ismet (2021) menunjukkan bahwa prevalensi anak yang mengalami gangguan bahasa di usia prasekolah mencapai 42,5%. Data terbaru menunjukkan prevalensi gangguan bahasa pada anak di Indonesia yaitu 5-10% (Habsad *et al.*, 2024).

Metode seperti pemodelan peran, pembiasaan, mendongeng, kunjungan lapangan, penugasan, dan sesi tanya jawab hanyalah beberapa dari banyak cara yang bisa mempercepat perkembangan bahasa anak usia dini (Tanjung, 2022). Seseorang dengan kemampuan bercerita yang kuat dapat menyampaikan berbagai macam cerita, menyampaikan emosi sebagai respons terhadap apa yang dijumpai, diamati, atau dibacanya, menyampaikan keinginan, dan berbagi pengalamannya sendiri dengan orang lain (Syamsia, 2019).

Metode bercerita, yang juga dikenal sebagai *retelling story*, merupakan alat dalam kotak peralatan terapis wicara untuk membantu anak-anak meningkatkan pilihan kata, konstruksi naratif, dan keterampilan respons verbal, serta untuk menumbuhkan lingkungan yang ramah dan mendukung pembelajaran (Ritonga, 2021). Dalam hal membentuk bahasa dan proses berpikir anak, serta minat mereka dalam membaca dan kebiasaan membaca, teknik *retelling story* sangatlah penting. Dengan menggunakan metode bercerita, anak dapat menerima dan mengungkapkan bahasa, serta meningkatkan partisipasi atau keaktifan anak. Oleh karena itu, fungsi kegiatan bercerita pada anak dapat membantu dalam mengembangkan bahasa pada anak (Tanjung, 2022).

Didalam sebuah metode pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pada metode ini yakni: bisa melatih anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengar, dapat membangun keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analisis anak, memperkuat keterlibatan siswa pada saat proses pembelajaran, serta metode ini menarik sehingga anak lebih senang saat mengikuti pembelajaran. Untuk kekurangan pada metode ini yaitu: beberapa anak mungkin cenderung hanya menyalin kembali cerita tanpa benar-benar memahami isi cerita, metode ini juga tidak cocok untuk semua jenis materi pembelajaran, terutama topik yang lebih ilmiah atau teknis yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih formal atau analitis, metode ini memerlukan waktu yang lebih panjang pada tahap pembelajaran (Hibatullah T, 2021).

Perkembangan kemampuan bahasa anak harus diperhatikan oleh orang tua dan guru sedini mungkin. Hal ini dikarenakan perkembangan bahasa berhubungan terhadap kapasitas bernalar pada anak sehingga bisa mengetahui banyak aspek kehidupan di ruang lingkungannya sehari-hari (Ritonga, 2021). Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode *retelling story* dapat diterapkan sebagai cara belajar yang efektif di sekolah, khususnya dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia prasekolah. Selain itu, masih minim studi kuantitatif yang meneliti secara empiris efektivitas metode *retelling story* pada aspek bahasa ekspresif anak di institusi pendidikan formal seperti TK, sehingga dapat dilakukan upaya intervensi yang tepat guna mendukung perkembangan bahasa mereka.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode studi kuantitatif. Desain penelitian kuasi-eksperimental digunakan pada studi ini. Merujuk pada penjabaran dari Sugiyono (2023), untuk mengetahui bagaimana terapi yang berbeda memengaruhi orang lain dalam lingkungan yang terkontrol, peneliti menggunakan metode eksperimental, pendekatan kuantitatif. Studi ini menerapkan desain *one group pre test-post test*, pada studi ini peneliti melakukan pengambilan data dengan 2 kali pengukuran yaitu pengukuran awal sebelum perlakuan (*Pre Test*) dan pengukuran kedua setelah adanya perlakuan (*Post Test*).

Pengumpulan sampel melalui metode *purposive sampling* digunakan pada studi ini. Beberapa hal harus diperhatikan ketika menggunakan teknik penentuan sampel yang dikenal sebagai *purposive sampling* (Sugiyono, 2023). Alasan pada studi ini menerapkan *Purposive sampling* karena dalam pengumpulan sampel tidak semuanya memiliki kriteria yang diinginkan oleh peneliti sehingga dihasilkan sample sejumlah 30 responden anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Mei 2024 – November 2024 di Tk Islam Al Masyhuri.

Penelitian ini menggunakan tiga jenis instrumen utama, yaitu Tes Kosakata Verbal Ekspresif (TKV-E), Story Grammar Marker (SGM), dan buku cerita terpilih yang disesuaikan berdasarkan hasil pengukuran awal. Tes Kosakata Verbal Ekspresif (TKV-E) digunakan sebagai alat ukur utama dalam bentuk pre-test dan post-test. Buku cerita digunakan sebagai media utama dalam kegiatan intervensi, di mana anak-anak mendengarkan cerita yang dibacakan oleh pendidik. Story Grammar Marker (SGM) digunakan sebagai media pendukung dalam proses intervensi, Instrumen tersebut sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Prosedur intervensi dilakukan sebanyak 10 sesi, dengan frekuensi 3 kali per minggu dan durasi 30 menit setiap sesi.

Temuan data pada studi ini kemudian dianalisa menggunakan dua teknik analisis. Analisis univariat diterapkan dalam menggambarkan distribusi frekuensi dan karakteristik data secara keseluruhan, sementara analisis bivariat diterapkan dalam menguji korelasi atau pengaruh antar variabel independen (metode *retelling story*) dan dependen (perkembangan bahasa ekspresif anak). Kedua analisis ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh metode *retelling story* terhadap perkembangan bahasa anak di usia prasekolah. Analisis Univariat digunakan untuk penyerdehanaan atau peringkasan data yang telah terkumpul.

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti meminta persetujuan melalui formulir *informed consent* sebagai bentuk izin resmi agar anak dapat dijadikan responden dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang terdiri atas 14 anak laki-laki dan 16 anak perempuan dengan rentang usia 4–5 tahun. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori kemampuan bahasa ekspresif yang tergolong rata-rata, yaitu sebanyak 21 anak. Sementara itu, 5 anak berada dalam kategori rendah dan 4 anak dalam kategori sangat rendah. Setelah intervensi dilakukan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan bahasa ekspresif anak. Hasil *post-test* menunjukkan penurunan jumlah responden pada kategori sangat rendah menjadi 1 anak dan kategori rendah menjadi 3 anak. Jumlah anak dalam kategori rata-rata menurun menjadi 5, namun terjadi peningkatan yang cukup tinggi pada kategori tinggi sebanyak 10 anak dan kategori sangat tinggi sebanyak 11 anak.

Perubahan distribusi ini menunjukkan adanya perbaikan yang nyata dalam kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini setelah diterapkannya metode *retelling story*. Pengujian hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*, yang menunjukkan *p-value* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < p=0,05$.

3.1.1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
5	8	26,70
4	22	73,30
Total	30	100.0

Sumber: data primer diolah, 2024

Tabel 1 menjabarkan partisipan yang berusia 4 tahun sejumlah 22 responden yang memiliki presentase 73,3%. Dan yang berusia 5 tahun sejumlah 8 responden yang memiliki presentase 26,7%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	14	46,70
Perempuan	16	53,30
Total	30	100.0

Sumber: data primer diolah, 2021

Tabel 2 menjabarkan hasil bahwa responden Laki-laki berjumlah 14 individu atau sejumlah 46,7%. Partisipan perempuan yakni ada sejumlah 16 partisipan atau sejumlah 53,3%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Bahasa Ekspresif Sebelum Perlakuan

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Rendah (0-26)	4	13,30
Rendah (27-29)	5	16,70
Rata-rata (30-41)	21	70,00
Total	30	100.0

Sumber: data primer diolah, 2021

Tabel 3 menjabarkan setelah dilakukan tes menggunakan Tes Kosakata Verbal Ekspresif dan sebelum adanya perlakuan menggunakan metode *retelling story*, diperoleh responden berkategori sangat rendah (0-26) sejumlah 4 responden dengan presentase 13,30%, kategori rendah (27-29) sejumlah 5 responden dengan presentase 16,70%, dan kategori rata-rata (30-41) sejumlah 21 responden dengan presentase 70,00%.

Tabel 4. Gambaran Distribusi Kemampuan Bahasa Ekspresif Setelah Perlakuan

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Rendah (0-26)	1	3,30
Rendah (27-29)	3	10,00
Rata-rata (30-41)	5	16,70
Tinggi (42-43)	10	33,30
Sangat Tinggi (43)	11	36,70
Total	30	100.0

Sumber: data primer diolah, 2021

Tabel 4 menjabarkan setelah dilakukan tes menggunakan Tes Kosakata Verbal Ekspresif dan setelah mendapatkan perlakuan dapat diperoleh responden yang berkategori sangat rendah (0-26) sejumlah 1 responden dengan presentase 3,30%, kategori rendah (27-29) sejumlah 3 responden dengan presentase 10,00%, kategori rata-rata (30-41) sejumlah 5 responden dengan presentase 16,70%, kategori tinggi (42-43) sejumlah 10 responden dengan presentase 33,30%, kategori sangat tinggi (43) sejumlah 11 responden dengan presentase 36,70%.

3.1.2. Analisis Bivariat

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Bivariat

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test-Pre test	Negative ranks	2	1,50	3,00
	Positive ranks	28	16,50	462,00
	Ties	0		
	Total	30		

Sumber: data primer diolah, 2021

Tabel tersebut menjabarkan bahwa didapatkan hasil bahwa responden yang mengalami peningkatan sejumlah 28 responden, terdapat 2 responden mengalami penurunan, dan tidak ada responden yang memiliki nilai yang sama antara *pretest* dan *posttest*.

Tabel 6. Hasil Signifikansi Metode Retelling Story

	Post Test – Pre Test
Z	-4,730
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Sumber: data primer diolah, 2021

Tabel 6. *pre-test* dan *post-test* yang telah dilangsungkan menunjukkan *p-value* memiliki skor signifikansi $0,000 < p=0,05$, yang menjadikannya bisa dijabarkan bahwa adanya pengaruh penggunaan metode *Retelling Story* dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia pra sekolah.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pengukuran sebelum perlakuan (Pre Test), yang menggunakan instrumen Tes Kosakata Verbal Ekspresif, diperoleh data bahwa 4 responden ada pada kategori sangat rendah yang memiliki persentase 13,30%. 5 responden ada pada kategori rendah, yang memiliki persentase 16,70%. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Hasiana (2020) terdapat anak pra sekolah yang memiliki kemampuan bahasa ekspresif kurang.

Perkembangan bahasa anak merupakan aspek penting dalam tahap tumbuh kembang, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni: jenis kelamin, lingkungan, dan kondisi ekonomi. Perbedaan perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan dapat diamati dari aspek biologis, sosial. Perkembangan otak kiri (*hemisfer cerebral*) lebih cepat pada anak-anak perempuan dibandingkan pada anak laki-laki. Pengaruh lingkungan anak perempuan sangat mendominasi dimana mereka bermain dengan boneka dirumah dengan mengajaknya bicara, membantu ibu di dapur dan kegiatan lain yang membuat mereka lebih sering berinteraksi dengan orang dewasa. Sedangkan anak laki-laki lebih diarahkan pada kemampuan motorik. Selain itu, Anak-anak dengan orangtua yang berpartisipasi aktif dalam percakapan, membacakan cerita, dan berinteraksi secara verbal akan memperoleh kemampuan bahasa yang lebih baik. Anak yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke atas umumnya menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih optimal. Kondisi ini didukung oleh lingkungan yang menyediakan stimulasi bahasa secara konsisten, baik melalui interaksi verbal yang intensif maupun ketersediaan sumber belajar yang memadai (Amalia, 2024).

Hasil pengukuran sesudah adanya perlakuan *retelling story* dengan menggunakan instrumen Tes Kosakata Verbal Ekspresif menunjukkan bahwa responden yang berkategori sangat rendah sejumlah 1 responden dengan presentase 3,30%, kategori rendah sejumlah 3 responden dengan presentase 10,00%, kategori rata-rata sejumlah 5 dengan presentase 16,70%, kategori tinggi sejumlah 10 dengan presentase 33,30%, kategori sangat tinggi sejumlah 11 dengan presentase 36,70%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan bahasa ekspresif setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *retelling story*.

Berdasarkan penelitian oleh Nirmala & Hartono (2023) anak yang sering diajak berbicara, dibacakan buku, dan diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik. Ruang lingkup sekitar yang kaya kerap memberikan stimulus

verbal bisa mempercepat perkembangan kognitif dan bahasa. Menurut Widyana & Krisna (2019) Karena pertumbuhan kognitif anak merupakan ukuran perkembangan linguistik mereka, keterlambatan perkembangan kognitif dan sosial dalam lingkungan dikaitkan dengan hal ini.

Berdasarkan temuan uji statistik melalui *Wilcoxon*, diperoleh nilai P-value sebesar 0,000 atau P-value < 0,05, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara rata-rata hasil *Pre Test* dan *Post Test*. Hal ini berarti bahwa “penggunaan metode *retelling story* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia pra sekolah.”

Menurut Jean Piaget (1936, dikutip dalam Rabindran & Madanagopal, 2020) mengajukan teori perkembangan kognitif yang menguraikan langkah-langkah yang diambil anak saat mereka berpindah dari tahap sensorimotor ke tahap praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal dalam interaksi mereka dengan lingkungan. Tahap praoperasional dicirikan oleh munculnya pemikiran simbolis dan imajinatif pada anak prasekolah. Pada tahap ini, anak-anak cenderung sangat tertarik pada cerita karena cerita menggunakan simbol dan imajinasi yang sesuai dengan kemampuan kognitif mereka. Hasilnya, anak-anak akan berusaha sebaik mungkin untuk mengingat informasi yang telah mereka serap. Membaca dan mendengar lebih banyak cerita akan membantu anak-anak memperluas kosa kata mereka (Fenty Zahara Nasution & Ayu Gustania Dalimunthe, 2022).

Temuan studi ini relevan terhadap studi yang dilangsungkan oleh Fajari & Zulkarnaen (2023) yang menjabarkan dengan diterapkannya metode *retelling story* di sekolah bisa meningkatkan perkembangan bahasa pada anak. Minimnya interaksi sosial dan paparan terhadap literatur ialah salah satu faktor yang menghalau pertumbuhan bahasa pada anak, maka menggunakan metode *retelling story* kepada anak-anak bisa menjadi solusi efektif. Metode ini dapat membantu meningkatkan keterampilan bahasa anak, baik dalam aspek reseptif maupun ekspresif, melalui interaksi verbal yang dilakukan secara aktif.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain adanya keterbatasan pada lokasi penelitian yang dimana penelitian ini hanya mengambil responden pada satu lokasi penelitian, sehingga tidak dapat membandingkan atau mengetahui gambaran kemampuan bahasa reseptif pada anak dalam jumlah yang besar, selain itu keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan desain penelitian eksperimen berupa rancangan *one group pre-test* dan *post-test*, yang hanya melibatkan satu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol atau kelompok pembanding yang dapat menyebabkan terjadinya bias pada sampel subyek atau responden.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian di atas menunjukkan adanya pengaruh penggunaan metode *Retelling Story* untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia pra sekolah di TK Islam Al Masyhuri dengan *p-value* memiliki skor signifikansi $0,000 < p=0,05$ yang bermakna adanya korelasi signifikan pada kedua variabel tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *retelling story* secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak prasekolah. Penerapan metode ini dapat dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran dalam kurikulum PAUD. Studi lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas metode ini dengan kelompok kontrol dan pada rentang usia yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. F. (2024). *Implementasi Pengembangan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Mendongeng Untuk Anak Usia Dini Di Tk Qomariyah, Sobokerto, Ngemplak, Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2023/2024*. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/8863>
- Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>
- Erni Dwi Widyana, T., & Krisna, N. P. A. (2019). Pengasuhan Oleh Ibu Menurunkan Resiko Gangguan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 1 Tahun. *Malang Journal of Midwifery*.
- Fajari, F. W. U., & Zulkarnaen, Z. (2023). Implementasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7933–7939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5620>

- Fenty Zahara Nasution, & Ayu Gustania Dalimunthe. (2022). Meningkatkan Kemampuan Kognitif dengan Metode Membaca Buku Dongeng Pada Anak di Panti Asuhan Al Kahfi Medan. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(4), 19–30. <https://doi.org/10.56910/safari.v1i4.1058>
- Habsad, D. I., Maharani, R. N., Darma, S., Esa, A. H., & Jafar, M. A. (2024). *Jurnal Biologi Tropis Characteristics of Speech Delay in Children Aged 2-5 Years for the Period January-December 2022 at RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo*. 24, 593–599. <https://doi.org/10.29303/jbt.v24i1.6642>
- Hasiana, I. (2020). Studi Kasus Anak dengan Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspresif. *SPECIAL: Special and Inclusive Education Journal*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.36456/special.vol1.no1.a2296>
- HIBATULLAH T, N. L. (2021). *Penerapan Metode Cerita Ulang Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vii Di Smpn 1 Karangrejo*.
- Irmawati, I., Iskandar, W., & Khatimah, K. (2022). Islamipedia Learning Books Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Jurnal PENA: Penelitian Dan Penalaran*, 9(1), 67–72. <https://doi.org/10.26618/jp.v9i1.8015>
- Ismawati, S., Santoso, & Widjanarko, M. (2023). Storytelling Method With The Help Of Straw Dolls To Improve Children Receptive Language Skills In Kindergarten. *Journal of Psychology and Instruction*, 6(2), 70–80. <https://doi.org/10.23887/jpai.v6i2.52440>
- Mardhiyanida, S. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini Melalui Aplikasi Snow Pada Gadget. *Seminar Nasional PAUD ...*, 74–78. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/Snpaud2019/article/view/523>
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). *Implementasi Metode Bernyanyi dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun*. 5, 402–408. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.962>
- Nirmala, A., & Hartono, R. (2023). Keterlibatan Orangtua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Kabupaten Batang. *Jurnal Psimawa*, 6(1). <https://doi.org/10.36761/jp.v6i1.2789>
- Rabindran, & Madanagopal, D. (2020). Piaget's Theory and Stages of Cognitive Development- An Overview. *Scholars Journal of Applied Medical Sciences*, 8(9), 2152–2157. <https://doi.org/10.36347/sjams.2020.v08i09.034>
- Ritonga, S. A. (2021). *Implementasi perkembangan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita di paud miftahul ilmi desa tebing lingsihara*. 71–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.58822/tbq.v5i2.70>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. www.cvalfabeta.com
- Syamsia, K. (2019). *Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi Siswa Kelas X Sma Yapip Sungguminasa Kabupaten Gowa*. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/14647>
- Tanjung, Y. P. (2022). *Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Raudhatul Athfal Nur Ilmi Kota Tebing Tinggi*. 05(01), 106–122.

Halaman Ini Dikosongkan